

## **PENGARUH FAKTOR SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP TRADISI SEKATEN DI DAERAH INSTIMEWA YOGYAKARTA**

**Anisa Rahmawati<sup>1</sup> Hindun Yarvah Yasir<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email : [22108030110@student.uin-suka.ac.id](mailto:22108030110@student.uin-suka.ac.id)

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas bagaimana faktor sosial dan budaya berpengaruh terhadap tradisi sekaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Library Research, yang artinya penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur yang ada dan memiliki relevansi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa di dalam tradisi sekaten terdapat unsur bahasa diantaranya bahasa Jawa dan Arab. Hal tersebut dikarenakan Sunan Kalijaga membekali dirinya dengan ilmu budaya Jawa, termasuk bahasa, serta dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat para rasul yang berbahasa Arab disertai terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Pendiri dari Sekaten ini merupakan para penyebar Islam yang pada waktu itu disebut Sunan atau Wali Songo. Tradisi sekaten dapat dikaji dari sudut pandang teori gagasan budaya, karena aliran dan perkembangan yang terjadi dalam tradisi ini sebagaimana yang terjadi di masyarakat. Tradisi ini juga termasuk ke dalam struktur sosial, dimana budaya suatu masyarakat terdiri dari seluruh pengetahuan dan kepercayaan yang perlu dianut suatu masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat tertentu. Hal ini membuat tradisi sekaten dapat diterima oleh masyarakat umum, terutama terbukti dengan adanya umat Islam yang menyebarkan dakwah Islam dengan cara adat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan budaya memang benar berpengaruh terhadap tradisi sekaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Faktor sosial dan budaya, Sunan Kalijaga, Tradisi Sekaten, Walisongo

## ***THE INFLUENCE OF SOCIAL AND CULTURAL FACTORS ON THE SEKATEN TRADITION IN THE INSTIMEWA REGION OF YOGYAKARTA***

### **ABSTRACT**

*This article discusses how social and cultural factors influence the sekaten tradition in the Special Region of Yogyakarta. The method used in this research is the Library Research method, which means the research is carried out by reviewing and analyzing existing literature that has relevance. From the research results it was found that in the sekaten tradition there are language elements including Javanese and Arabic. This is because Sunan Kalijaga equipped himself with knowledge of Javanese culture, including language, as well as two sentences of the creed, namely the creed of monotheism and the creed of the apostles in Arabic, accompanied by translations into Javanese and Indonesian. The founders of Sekaten were the spreaders of Islam who at that time were called Sunan or Wali Songo. The sekaten tradition can be studied from the perspective of the theory of cultural ideas, because the flows and developments that occur in this tradition are the same as those that occur in society. This tradition is also included in the social structure, where the culture of a society consists of all the knowledge and beliefs that a society needs to adhere to in order to be accepted by a particular society. This makes the sekaten tradition acceptable to the general public, especially as evidenced by the existence of Muslims who spread the message of Islam in this traditional way. So it can be concluded that social and cultural factors really influence the sekaten tradition in the Special Region of Yogyakarta.*

*Keywords: Social and cultural factors, Sunan Kalijaga, Sekaten Traditions Walisongo*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang memiliki banyak keberagaman. Keberagaman tersebut telah ada sejak dulu dan sudah dilestarikan yang kemudian terus diturunkan ke generasi-generasi berikutnya. Keberagaman tersebut meliputi keberagaman budaya, agama, bahasa, suku, ras dan yang sudah tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dari setiap pelosok tersebut memiliki keberagaman budaya yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Salah satunya adalah keberagaman budaya yang ada di pulau Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberagaman budaya tersebut masih ada kaitannya dengan ritual keagamaan seperti ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai penyambutan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang biasa disebut dengan Sekaten. Acara Sekaten diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang nantinya akan diakhiri dengan acara Grebeg Maulud. Grebeg adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak keraton kepada masyarakat berupa gunungan (Purwadi, 2005). Tradisi sekaten merupakan tradisi yang setiap tahun diadakan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad yang biasanya masyarakat kenal sebagai Maulid Nabi. Namun, oleh para wali songo dahulu disebut sekaten. Sekaten merupakan budaya peninggalan Sunan Kalijaga yang kala itu berupaya untuk menyebarkan agama islam (Ahmad, dkk. 2012). Tradisi ini

dilestarikan sebagai wujud mengenang jasa-jasa para walisongo yang telah berhasil menyebarkan agama islam di tanah jawa.

Tradisi ini merupakan pengembangan dari tradisi masyarakat jawa yang berkeyakinan hindu dan budha. Sebelumnya pada masa kerajaan Majapahit, masyarakat melakukan tradisi slametan, namun, peruntukannya adalah persembahan sesaji kepada para dewa disertai dengan mantra-mantra, sekaligus untuk menghormati arwah para leluhur. Namun, ketika kerajaan runtuh dan kemudian berdiri kerajaan demak oleh Raden Patah (Raja demak pertama) dengan disertai dukungan para wali, perayaan tersebut selanjutnya diubah menjadi kegiatan yang bernuansa islami yang peruntukannya adalah untuk mencari ridha dan keberkatan dari Alloh SWT dan bacaan mantra-mantra diubah menjadi bacaan ayat-ayat Al-qur'an. Dari sinilah terlihat erat hubungan anatara budaya hindu budha dengan islam. Dimana agama islam dan budaya jawa terpadu menjadi suatu kebudayaan baru dan dijadikan suatu identitas bagi masyarakat jawa yang ada di Yogyakarta. Aktivitas kebudayaan terbangun atas dasar substansi dan tujuan-tujuan tertentu. Yang artinya budaya yang sudah menjadi paten dan tradisi bukan serta merta aktivitas realistik yang tanpa ada tujuan dan kegunaan terhadap kehidupan sosial (Rosana, 2017). Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, tradisi dalam sebuah budaya seolah menjadi sebuah kegiatan yang bersifat formalitas, hal itu menjadikan

kurangnya peminat bagi para anak bangsa untuk bersimpatik terhadap kebudayaan. Karena pada tradisi sekaten terdapat nilai sosial yaitu sebagai ajang interaksi sosial masyarakat. Dan bisa di rasakan oleh semua kalangan tanpa memandang status sosial. Dengan adanya sekaten, masyarakat berkumpul dengan rasa solidaritas dan perdamaian yang mampu mempersatukan setiap individu yang datang dalam perayaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji tentang apakah mungkin tradisi sekaten yang ada di DIY di angkat dan di lestarian karena adanya kekuatan faktor budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini dibuat menggunakan metode Library Research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur yang ada yang memiliki relevansi (Nurboko dan Achmadi, 1997).

#### **PEMBAHASAN**

Menurut Dadan dan Winni (2008) mengartikan budaya secara etimologi (bahasa) yaitu sebagai akar kata dari kebudayaan. Yang berasal dari akar kata "Bodhaya" (Bahasa Sansakerta) yang diartikan pikiran dan akal budi. Sedangkan secara terminologi (istilah) budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pengolahan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan) pikiran, perkataan, perbuatan

atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Suryani (2012) mengemukakan bahwa budaya adalah suatu kompleks menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai oleh individu sebagai anggota masyarakat.

Teori ideasional budaya merupakan suatu pandangan yang menitikberatkan pada analisis kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan manusia dan masyarakat secara bersamaan (Syawaludin, 2017). Teori mengenai unsur-unsur kebudayaan tersebut dijelaskan oleh Soejono Seokanto, dimana unsur kebudayaan tersebut merupakan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup dan teknologi, seni, sistem penghidupan, dan sistem keagamaan (Syawaludin, 2017).

#### **Asal-Usul Tradisi Sekaten**

Munculnya upacara sekaten ini belum dapat dipastikan tahunnya, tidak ditemukan data secara konkrit. Namun dari warta lisan disebutkan bahwa Sekaten sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Pendiri dari Sekaten ini merupakan para penyebar Islam yang pada waktu itu disebut Sunan atau Wali Songo. Terdapat catatan dalam Riwayat Sekaten, yang dikutip oleh Soelarto sebagai berikut:

“Menggah karameyan Sekaten wau duk kinipun kacariyos yasanipun Sang Linangkung Susuhunan Kalijogo, anggenipun mengesti jembaring tebaning agami Islam.

Awit agami Islam Makaten jembar, cekap kangge nyakup utawi madhani kajiwan Jawi-Hindu” (KAP Widyobudoyo, tt. 1).

Artinya kurang lebih sebagai berikut: “Adapun keramaian Sekaten itu dahulu konon ciptaan Yang Mulia Susuhunan Kalijogo dalam usahanya menyebarkan agama Islam. Sebab agama Islam itu luas, cukup untuk mencakup atau menampung kejiwaan Jawa-Hindu”

Jika dilihat dari kutipan di atas awal mula ramainya Sekaten dulu diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan cara menggabungkan tradisi Jawa-Hindu. Para Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga di Yogyakarta mencoba memadukan kedua tradisi tersebut dengan menciptakan Sekaten. Dahulu upacara ini tidak mempunyai nilai-nilai Islam, namun ketika Islam datang dengan Wali Songo sebagai penyebarannya, maka tradisi ini kemudian dijadikan metode pendekatan dakwah khususnya oleh Sunan Kalijaga saat itu. Sehingga bisa dikatakan Sekaten muncul ketika Islam mulai menyebar di Pulau Jawa dan sekaten dijiwai dengan nilai-nilai dakwah Islam. Konon Sekaten yang ada di Yogyakarta saat ini merupakan cikal bakal dari Sekaten yang sudah ada sejak zaman kerajaan Islam Demak tepatnya pada abad ke-16. Di sisi lain terdapat beberapa pendapat terkait pengertian sekaten yang disebutkan sebagai berikut (Nurdin Zuhdi. M & Sawaun; 2017):

Kata Sekaten berasal dari kata Sekati. Sekati adalah nama dua alat musik gamelan pusaka keraton yang dimainkan dalam rangkaian upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. atau dalam umat Islam disebut dengan Maulid Nabi. Upacara dan perayaan Maulid Nabi ini kemudian disebut Sekaten. Disebut Sekaten karena dalam rangkaian peringatan Maulid Nabi dimainkan gamelan keraton yang disebut Sekati. Sekati sendiri merupakan nama Kanjeng Kyai Sekati.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata Sekaten berasal dari kata suka dan ati. Suka-ati artinya menyukai atau bahagia dengan sendirinya. Pandangan ini didukung oleh pengamatan bahwa semua orang bergembira saat perayaan Maulid Nabi dikarenakan banyaknya masyarakat yang hadir di lokasi sekaten yang berada di alun-alun utara Keraton Yogyakarta.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata Sekaten berasal dari kata sakapti. Kata Sakapti berasal dari kata kapti yang berarti maksud atau kehendak. Sakapti diterangkan juga dari kata saeka kapti yang berarti satu hati. Satu hati yang dimaksud disini adalah agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya untuk sama-sama memeluk Islam.

Sedangkan pendapat yang dianggap paling tepat adalah yang mengatakan bahwa kata Sekaten berasal dari kata Syahadatain. Dalam Islam kata Syahadatain adalah dua kalimat Syahadat. Syahadat yang pertama adalah syahadat tauhid yaitu yaitu Asyhadu alla

ilaha illallah yang berarti aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua disebut syahadat Rasul, yaitu wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah yang berarti dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam Islam, kata Syahadatain merupakan sebuah bentuk ikrar seseorang untuk memeluk agama Islam. Kalimat syahadat yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang Sekaten tersebut diartikan dengan bahasa Jawa khas Keraton Yogyakarta. pada syhadat tauhid, yaitu Asyhadu alla ilaha illallah yang diartikan saestu kawulo nek seni bilih boten wonten pangeran kajawi namung Gusti Allah (sungguh saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan pada syahadat Rasul yang berbunyi wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah yang diartikan dalam bahasa Jawa lan saestu kawulo nek seni bilih Muhammad puniko rasul utusan Allah (dan sungguh saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah). Dari keterangan dan bukti adanya tulisan Syahdat dalam bahasa Arab dan sekaligus artinya dalam bahasa Jawa, sebagaimana yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang Sekaten, jelas bahwa Sekaten lebih identik berasal dari kata syahadatain, yaitu dua kalimat syahdat.

Nama sekaten mempunyai asal-usul yang dijelaskan dalam berbagai macam versi, namun semua versi tersebut mengacu pada usaha untuk meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah SWT serta memperbaiki akhlak kehidupan yang diaplikasikan dalam peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW. Menurut masyarakat, sekatenan telah ada pada tahun 1428 tahun saka atau 1506 masehi yaitu pada zaman kerajaan Majapahit. Perayaan sekaten mengarah pada kata sekati yang mempunyai arti satuan berat yaitu 680 kilogram yang diilustrasikan sebagai berat pada perangkat gamelan. Kemudian ditransformasikan dan mengarah pada kata “syahadatain” yang telah ada sejak zaman kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Kerajaan Demak. Kemunculan perayaan sekaten dipelopori Raden Patah dan Prabu Brawijaya V, yaitu ayah dari Raden Patah sekaligus raja dari Kerajaan Majapahit.

### **Tradisi Sekaten Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya**

Nurudin (2010) Tradisi merupakan tatanan keyakinan dan tata cara yang diwarisi dari masa lalu, sehingga diupayakan reinterpretasi terhadap masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Tradisionalisme merupakan ideologi yang mengagungkan masa lalu, segala sesuatu yang berasal dari masa lalu dianggap tidak dapat diubah. Orang-orang yang menganut tradisionalisme menganggap tradisi mereka tetap, tidak berubah, dan mereka memaksa orang lain untuk melakukan apa yang mereka lakukan sebelumnya. Tradisi merupakan warisan yang harus dijaga, namun bukan berarti setiap tradisi itu baik dan wajib dijalankan. Tradisi sekaten dapat dikaji dari sudut pandang teori gagasan budaya, karena aliran dan perkembangan yang terjadi dalam tradisi ini

sebagaimana yang terjadi di masyarakat. Adat ini bermula dari Sunan Kalijaga, seorang inovator pertanian yang memadukan hasil pertanian dengan adat sekaten dan grebeg Maulud, dua organisasi spiritual yang dimanfaatkan Sunan Kalijaga untuk berdakwah kepada masyarakat dengan pendekatan budaya (Beratha, 1982).

Masuknya Islam ke Pulau Jawa ditandai oleh bertemunya dua tradisi yang berbeda, yaitu Islam dan Jawa. Peralihan kekuasaan dari kerajaan Majapahit yang berlatar belakang Jawa-Hindu ke kerajaan Demak yang beragama Islam-Jawa juga berarti perjumpaan langsung antara budaya Jawa dan budaya Islam (Simuh; 1988). Inilah awal mula terjadinya akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Berdirinya kerajaan Demak juga merupakan tanda awal kemunduran kerajaan Hindu yang saat itu merupakan agama tertua di nusantara. Sejak saat itu, Islam mulai menyebar hingga ke pelosok Pulau Jawa, termasuk Yogyakarta. Pada masa berkembangnya Kesultanan Jawa, para ulama atau tokoh agama pada masa itu menjadi bagian tak terpisahkan dari pemerintahan. Tokoh pemerintahan dan agama membentuk dualitas yang tidak terpisahkan dalam penyebaran Islam saat ini. Oleh karena itu, tidak heran jika pada masa Mataram, Sultan Agung saat itu menyandang gelar Sayidin Panatagama. Begitu pula dengan raja-raja Surakarta yang menyandang gelar Sunan, yaitu gelar tertinggi yang diberikan kepada penguasa agama Islam di Pulau Jawa. Para ulama

Walisongo dan para ulama (raja) Mataram berhasil menyebarkan ajaran Islam, namun juga sekaligus berhasil dalam mempertahankan budaya lokal khas Jawa, khususnya Keraton Yogyakarta. Pada saat itu para Raja Mataram tidak bisa terpisahkan dari ulamanya (Mustofa Subchan; 197).

Jika menilik sejarah perkembangan Islam pada era Mataram dan juga menyimak banyaknya kitab-kitab Jawa yang ditulis dalam bentuk huruf Arab Pegon (Jawa), sesungguhnya selama berabad-abad, kebudayaan Jawa dan Islam telah sedemikian dekat dan menyatu. Dalam tradisi sekaten juga terdapat unsur bahasa diantaranya bahasa Jawa dan Arab. Hal tersebut dikarenakan Sunan Kalijaga membekali dirinya dengan ilmu budaya Jawa, termasuk bahasa, serta dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat para rasul yang berbahasa Arab disertai terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia (Daryanto, 2014). Sistem pengetahuannya menggunakan pendekatan kearifan lokal, dimana pada saat itu sistem keagamaannya banyak yang beragama Hindu dan Budha (Al-Fajriyati, 2019).

“Kebudayaan Sekaten merupakan suatu tradisi yang memuat keyakinan bahwa di balik segala sarana upacara Sekaten mengandung makna dan simbol perwujudan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang bersifat transenden dan ketuhanan,” tegas Sri Sultan Hamengku Buwono ke-10 dalam sambutannya.

Ajaran Islam di Daerah Yogyakarta disebarluaskan melalui upacara Sekaten oleh Sunan Kalijaga. Namun dalam evolusinya, ia telah berkembang menjadi alat untuk membangun hubungan antar manusia. Untuk berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Jawa, masyarakat khususnya generasi muda harus memahami hal ini. Dengan demikian, menurut Sri Sultan, secara substansial Sekaten memiliki peran penting dalam ranah kebudayaan dan lokalitas Jawa. Sekaten bekerja sebagai suatu system integrative antara akulturalisme budaya Jawa dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai-nilai kejawaan dengan nilai ajaran Islam menghasilkan suatu system kepercayaan yang membumi dan mudah diterima masyarakat.

Tradisi ini juga memasukkannya ke dalam struktur sosial, dimana budaya suatu masyarakat terdiri dari seluruh pengetahuan dan kepercayaan yang perlu dianut suatu masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat tertentu (Syawaludin, 2017). Hal ini membuat tradisi sekaten dapat diterima oleh masyarakat umum, terutama terbukti dengan adanya umat Islam yang menyebarkan dakwah Islam dengan cara adat ini. Karena budaya merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka tradisi sekaten juga termasuk dalam psikologi budaya (Syawaludin, 2017). Dengan adanya Sekatenan, menjadikan atraksi untuk mempertemukan setiap individu, apapun latar belakang sosialnya, secara

sukarela untuk turut serta merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w dan hal tersebutlah yang mendorong adanya Sekatenan.

### **Pengaruh Perubahan Sosial Pada Tradisi Sekaten**

Menurut Soerjono Soekanto (2009:262-263) Cahyono (2016) JL.Gillin dan JP.Gillin menyatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari berbagai hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun berbagai penemuan baru dalam masyarakat”.Kemudian terdapat beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya oleh William Ogburn (Anwar, 2013) mengatakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai “perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial”. Menurut Robert H. Laure (J. Dwi Narko dan Bagong Suyanto, 2007) mengatakan, bahwa perubahan sosial adalah perubahan penting dari struktur sosial, dan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Selanjutnya Selo Soemadjan dan Soelaiman Soemardi (Abdulsyani, 2012) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai nilai, sikap sikap, dan pola

pola peri kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Menurut Abdul Syani (2012), tiga pendorong utama perubahan sosial adalah penemuan baru, pertumbuhan penduduk, dan akumulasi budaya. Salah satu pendorong utama perubahan sosial yang signifikan adalah akumulasi budaya dan pengetahuan baru. Kebudayaan selalu terakumulasi sepanjang kehidupan masyarakat, itulah sebabnya ia terdiversifikasi seiring berjalannya waktu.

Dari hal tersebut, memang benar adanya perubahan sosial diakibatkan oleh penyebaran agama Islam melalui tradisi sekaten. Karena Sunan merupakan tokoh penting dalam kerajaan Islam saat itu, maka peranannya sangatlah krusial. Dengan mengangkat para wali ke posisi pengaruh sosial dalam struktur sosial, banyak umat Hindu yang mampu masuk Islam pada saat itu berkat tradisi ini. Mengingat budaya merupakan hasil imajinasi kolektif, maka tradisi sekaten berfungsi sebagai metafora. Hal ini menambah arti penting dalam mempelajari atau terlibat dalam tradisi sekaten, memahami kaidah makna bersama yang memungkinkan perayaan Maulid Nabi, menjaga adat istiadat, dan tentu saja masuk Islam dengan melafalkan syahadat pada saat itu (Syawaludin, 2017).

## **KESIMPULAN**

Tradisi sekaten merupakan tradisi yang dilakukan satu tahun sekali pada tanggal 5-11 Rabiul awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. awal mula ramainya Sekaten

di Yogyakarta dilahirkan oleh Sunan Kalijaga, yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan cara menggabungkan tradisi Jawa-Hindu. Para Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga di Yogyakarta mencoba memadukan kedua tradisi tersebut dengan menciptakan Sekaten. Di dalam suatu tradisi terdapat struktur sosial, dimana budaya suatu masyarakat terdiri dari seluruh pengetahuan dan kepercayaan yang perlu dianut suatu masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat tertentu (Syawaludin, 2017). Oleh karena itu, tradisi Sekaten kini bisa dianggap dapat diterima secara sosial, terbukti dengan adanya umat Islam yang menyebarkan dakwah Islam dengan cara tersebut. Dari penjelasan di atas membuktikan bahwa faktor sosial dan budaya berpengaruh terhadap tradisi sekaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 125-146. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>
- Latif, M. S., & Ahmad Ar., M.S. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3368>
- Putri, V. A., & Zafi, A.A. (2022). Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga.

Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 6(2), 9-23.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3050>

Dutayama, M. K., & Bustami, A. L.(2022). Tradisi Sekaten Yogyakarta terhadap Perkembangan pada Abad Ke-21 dalam Teori Sosial Budaya. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4, 4449-4461.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8966>

Hudani, A. (2020). Pengaruh faktor budaya, faktor social, dan faktor pribadi terhadap keputusan pembelian. Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akutansi (E-BISMA), 1(2), 99-107.

<https://doi.org/10.37631/e-bisma.c1i2.195>

Islam, B. D. A. N. (n.d.). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI. 2, 19-30.

<https://doi.org/10.15408/virtu.vxxx.xxxxx>

Zuhdi, M. N., & Sawaun, S. (2017). Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten DI Keraton Yogyakarta.